

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun awal kehidupan dianggap sebagai fase yang sangat penting oleh banyak psikolog perkembangan, karena pada fase itulah terbangun fondasi dari perilaku dan karakteristik individu (Connolly, 2008). Fase pada masa bayi (*infancy*) umur 0 sampai 12 bulan adalah masa ketika anak sangat tergantung kepada orang tuanya, dimana terdapat banyak aktivitas seperti perkembangan bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor dan pembelajaran sosial baru dimulai pada masa ini (Yuliantini, 2019). Perkembangan di tahun awal kehidupan mengacu pada segala aspek stimulasi yang didapat pada masa bayi dan akan berdampak pada fase kehidupan mendatang.

Pembelajaran yang didapatkan pada masa bayi terutama di tahun awal kehidupan menjadi dasar bagi persepsi esensial, keterampilan motorik, dan membentuk kerangka untuk pembelajaran selanjutnya dalam tahap kehidupan (Connolly, 2008). Pada masa ini berbagai potensi yang ada dalam diri manusia berkembang dengan pesat. Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat (Syarif, 2002).

Masa-masa emas tumbuh kembang bayi yang sangat krusial sering disebut sebagai *golden age*. *Golden age* ini adalah periode emas yang hanya

terjadi sekali dalam kehidupan anak dan akan berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak (Sugeng, 2019). Periode ini berlangsung sekitar 1000 hari pada awal kehidupan anak. Usia 0-12 bulan menjadi salah satu fase yang sangat menentukan kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat pada usia anak di bawah 2 tahun, pada fase ini disebut dengan periode kritis perkembangan (Kemenkes, 2017).

Salah satu aspek perkembangan yang penting pada satu tahun pertama kehidupan ialah perkembangan sosial. Perkembangan sosial mencakup interaksi bayi dengan orang dan lingkungan sekitarnya, terutama kedua orang tuanya. Pada usia 6 bulan, bayi sudah mulai menyadari kehadiran orang lain dan juga mengembangkan rasa nyaman terhadap orang lain pada fase ini (Kemendikbud, 2011). Orang tua juga penting untuk membangun hubungan yang baik dengan anak mereka di masa satu tahun pertama ini. Bagian dari perkembangan sosial yang harus ada pada satu tahun pertama kehidupan ialah *attachment* (Hurlock, 2011).

Attachment merupakan ikatan emosional yang mengikat kedua orang tak terbatas jarak dan waktu (Ainsworth, 1978). Kemudian Bowlby (1993) juga menyatakan hal spesifik terkait *attachment* pada bayi yang berarti ikatan emosional yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara bayi dengan orang tua. *Attachment* berkembang pada tahun pertama kehidupan anak dan terus berlanjut sesuai dengan interaksi antara orang tua dan anak (Appleyard & Berlin, 2007).

Attachment adalah ikatan emosional abadi dan timbal balik antara anak dan orang tuanya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan antara orang tua dan anak (Papalia, 2004). Ketika orang tua memberikan pengasuhan yang hangat, responsif, serta sesuai dengan kebutuhan anak mereka, anak akan mengembangkan rasa percaya kepada orang tua mereka dan juga mengembangkan *attachment* yang baik (Ainsworth, 1978). Bowlby (1993) mengatakan bahwa pola adaptif *attachment* antara anak dan orang tua pada tahun awal kehidupan akan berdampak pada hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

Attachment dengan orang tua, terutama pada masa anak-anak, akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Shaffer (2009) menyatakan bahwa *attachment* pada masa anak-anak bisa memprediksi kompetensi sosial mereka di kemudian hari. Kurang baiknya *attachment* pada masa anak-anak berkemungkinan menyebabkan terjadinya konflik terkait keterampilan sosial, seperti kurangnya kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik, hubungan komunikasi, dan lainnya (Malinckrodt & Wei, 2005).

Sedikitnya penelitian yang berfokus pada ayah dan menganggap *father-child attachment* tidak terlalu krusial dikarenakan ayah bukanlah merupakan *primary care giver* atau pengasuh utama anak (Cenceng, 2015). Meskipun begitu, Bowlby (1993) mengusulkan hirarki terkait figur untuk *attachment* dalam hidup anak, dimana ia menyatakan bahwa anak harus mampu membentuk *attachment* dengan ayah mereka. Selama ini banyak anggapan bahwa *father-child attachment* tidaklah

mutlak. Hal yang terjadi di lapangan juga membuktikan bahwa kebanyakan anak cenderung memiliki kualitas *attachment* yang kurang baik dengan ayah mereka (Rahmatullah, 2018).

Father-child attachment yang baik tidak terjadi secara otomatis, melainkan dibentuk oleh proses timbal balik antara ayah dan anak. Shaffer & Kipp (2010) menyatakan bahwa dalam rangka membentuk *basic trust* atau rasa kepercayaan yang dasar dari anak terhadap orang tua, yang dalam hal ini adalah ayah, yaitu dengan kontak langsung dengan anak yang berlangsung secara berkesinambungan. Jika anak telah mendapatkan *basic trust* dengan ayahnya, maka ia akan membentuk *attachment* yang baik dengan ayahnya tersebut. Anak akan merasa aman jika ditinggal oleh ayahnya, karena ia mengetahui bahwa ayahnya akan kembali.

Father-child attachment, tertama di masa bayi atau tahun awal kehidupan, akan berpengaruh terhadap diri anak di masa yang akan datang terkait keberfungsian jiwa yang positif (Cenceng, 2015). Meskipun penelitian tentang ayah masih cukup jarang dilakukan, bukti yang ada telah menunjukkan bahwa bayi yang memiliki *attachment* yang baik dengan ayahnya akan berdampak baik pada perkembangan anak (Brown, 2007). *Father-child attachment* yang baik dalam masa perkembangan kritis, dapat berpengaruh pada masalah perilaku yang lebih sedikit, kemampuan bersosialisasi lebih baik, dan interaksi teman sebaya yang lebih berkualitas (Brown, 2007). Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang tidak memiliki kualitas *attachment* yang baik dengan ayahnya

akan menimbulkan disharmonisasi jiwa dan perasaan rendah diri dan ketidaknyamanan dengan dirinya (Pyun, 2014).

Attachment harus dibentuk sedini mungkin karena tahun pertama kehidupan adalah waktu dimana tumbuh kembang anak sangat penting untuk diperhatikan (Kemendikbud, 2011). Upaya yang bisa dilakukan oleh ayah untuk membangun *attachment* dengan anak mereka ialah dengan ikut mengambil peran dan terlibat dalam pengasuhan anak sedari masa prenatal hingga pasca kelahiran bayi. Keikutsertaan ayah dalam terlibat dengan pengasuhan anaknya disebut juga *paternal involvement*. *Paternal involvement* akan membantu anak dalam berbagai aspek pada tahap perkembangannya, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial yang meliputi *father-child attachment* (Hidayati & Kaloeti, 2012). Penelitian yang meneliti peran ayah menggambarkan bahwa ayah yang melaporkan memiliki *paternal involvement* yang besar, mereka memiliki anak yang mempunyai *attachment* yang baik dengan mereka dalam berbagai situasi (Caldera, 2004).

Paternal involvement dalam pengasuhan anak diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovitz, 2002). *Paternal involvement* dalam pengasuhan anak lebih dari sekedar melihat interaksi positif antara ayah-anak, tetapi juga bagaimana ayah memperhatikan perkembangan anak mereka, dapat memahami dan menerima anak mereka (Abdullah, 2012). Abdullah (2012) menyatakan bahwa

paternal involvement meliputi waktu, interaksi, serta perhatian ayah terhadap anak. McBride & Mills (1993) juga mengungkapkan bahwa ayah yang memiliki *involvement* adalah ayah yang ikut serta dalam seluruh aktivitas yang dilakukan anak dan melakukan kontak dengan anak.

Paternal involvement dalam pengasuhan anak, terutama pada bayi usia 0-12 bulan mencakup berbagai aktivitas dan kebutuhan bayi. Bentuk *paternal involvement* antara lain mengganti popok bayi, memberi makan bayi, menidurkan bayi, memandikan bayi, mengatur *medical appointments*, merasa kedekatan dengan bayi, bermain bersama bayi secara interaktif, memantau keamanan bayi, menentukan jenis permainan, perawatan bayi, atau makanan apa yang baik untuk bayi, dan lain-lain (Singley, 2018).

Penelitian mengenai *paternal involvement* dalam melakukan pengasuhan terhadap anak oleh Septiningsih (2019) memberikan hasil yaitu *paternal involvement* dalam melakukan pengasuhan pada anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak seperti kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak. Hawkins & Palkovitz (1999) mengungkapkan pentingnya *paternal involvement* yang meliputi sisi afektif, psikologis, kognitif, ekonomi, etika, dan spiritual. Penelitian Harris (1998) menunjukkan bahwa *involvement* dan kedekatan yang tinggi antara ayah dan anak akan menghindari anak untuk terlibat dalam perilaku nakal ataupun tekanan emosional.

Melihat dari perspektif anak, *paternal involvement* dihubungkan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian,

dukungan dan rasa aman. Ayah yang memiliki *involvement* dalam pengasuhan anak akan membuat anak memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovitz, 2002). Anak yang mendapat perhatian dari ayahnya akan cenderung mengembangkan kepribadian yang positif yang akan mendukung mereka untuk berkompetisi, berpikir optimis, memiliki kepercayaan diri yang baik dan berani mengambil resiko.

Cabrera (2000) menyebutkan bahwa terdapat indikasi hubungan antara *paternal involvement* dan *father-child attachment*. Beberapa studi menunjukkan bahwa ayah yang dilaporkan memiliki *involvement* yang besar dengan anak mereka menunjukkan *attachment* yang lebih baik dengan mereka, contohnya menyapa dengan antusias, kedekatan yang baik (Kotelchuck, 1976). Cox dkk (1992) mengatakan bahwa ayah yang melaporkan *involvement* yang lebih besar memiliki *attachment* yang lebih tinggi dengan anak mereka.

Penelitian Gunadi (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *involvement* ayah dengan *attachment* ayah dan anak. Semakin tinggi tingkat *paternal involvement* dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula *father-child attachment*. *Paternal involvement* yang berbentuk interaksi positif antara ayah dan anak dapat berkontribusi dalam terbentuknya *father-child attachment*. Kontak fisik antara ayah-anak juga merupakan salah satu intervensi paling efektif untuk melihat *attachment* (Cox, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari pengaruh *paternal involvement* (Ratningsih, 2021).

Pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *paternal involvement* dan *father-child attachment*, peneliti cenderung berfokus pada ayah dengan anak usia prasekolah (Gunadi, 2018; Brown, 2007). Padahal tahun pertama kehidupan merupakan usia yang krusial bagi pembentukan perkembangan anak yang akan berdampak pada dirinya di masa depan (Kemenkes, 2017). Brown (2012) pada menyatakan bahwa ayah dari background *non-western* dan berbagai status sosial ekonomi juga perlu diteliti untuk melihat *paternal involvement* dan *father-child attachment*. Brown juga mengatakan bahwa penelitian terkait hubungan ayah dan anak usia dini dari berbagai latar belakang yang berbeda juga penting untuk dilakukan.

Meskipun sudah ada yang meneliti tentang *paternal involvement* dan *father-child attachment* pada ayah dan bayi usia 0-12 bulan, namun penelitian tersebut telah berlangsung lebih dari 10 tahun lalu dan dilaksanakan di luar negeri (Caldera, 2004; Kotelchuck, 1976; Lamb, 1997). Hal tersebut menunjukkan masih terbatasnya penelitian terkait *paternal involvement* dan *father-child attachment* pada bayi usia 0-12 tahun di Indonesia. Berdasarkan pemaparan fenomena dan studi penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *paternal involvement* terhadap *father-child attachment* pada bayi usia 0-12 bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat pengaruh *paternal involvement* terhadap *father-child attachment* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui pengaruh *paternal involvement* terhadap *father-child attachment* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ialah :

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

1.4.1.2 Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu pengaruh *paternal involvement* terhadap *father-child attachment* , dan menambah ilmu pengetahuannya serta data sehingga dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana pengaruh *paternal involvement* terhadap *father-child attachment* pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan, dengan demikian:

1.4.2.1 Memberikan informasi kepada orang tua yang akan memiliki anak atau sedang memiliki anak berusia 0-12 tahun terkait pengaruh *paternal*

involvement terhadap *father-child attachment* pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan agar para ayah dapat mengetahui pentingnya terlibat dalam pengasuhan bayi mereka untuk membentuk attachment yang baik.

1.4.2.2 Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui seberapa besar pengaruh *paternal involvement* terhadap *father-child attachment* pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan, agar dapat memahami pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak terutama dalam satu tahun pertama kehidupan anak.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Uraian singkat dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Penjelasan teori yang relevan dengan variabel yang akan diteliti, hubungan antar variabel dalam penelitian, dan hipotesis dari penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Uraian dari metode yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisikan data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Penutup terdiri dari kesimpulan yang didapatkan pada penelitian dan saran dari peneliti.

